

DIFERENSIASI PERAN PERAWAT LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI RSUD HAJI KOTA MAKASSAR

Hafsah Ashari Rahim¹, Idham Irwansyah²

¹Sosiologi/ Universitas Negeri Makassar

Email: hapsari2016@icloud.com

²Dosen Sosiologi/ Universitas Negeri Makassar

Email: idham.irwansyah@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pembagian peran perawat laki-laki dan perawat perempuan di RSUD Haji Kota Makassar. (2) dampak pembagian peran perawat laki-laki dan perawat perempuan terhadap pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien di RSUD Haji Kota Makassar

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penentuan subjek penelitian melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi subjek penelitian ini. data yang diperoleh dianalisis dengan dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk pembagian peran antara perawat laki-laki dan perempuan yaitu, (a) Perbedaan peran berdasarkan volume kerja. (b) Perbedaan peran berdasarkan pilihan pasien. (2) Dampak Pembagian Peran Perawat Laki-laki dan Perempuan yaitu, (a) Beban kerja yang berbeda, (b) Pasien merasa lebih nyaman.

Kata Kunci: Perawat, Diferensiasi, Peran

ABSTRACT

This research aims to determine (1) the division role between male and female nurses in rsud haji in makassar city (2) the impact of role division between male and female nurses for the health services provided to patients in rsud haji in makassar city.

This type of research is qualitative by determining the subject through the purposive sampling technique. Data collection techniques are carried out namely, observation, interviews and documentation related to the problems that are the subject of this study. The data obtained were analyzed using qualitative descriptive analysis method.

The results of this research indicate that: (1) the form of division role between male and female nurses are, (a) role differences based on work volume (b) role differences based on patient choices. (2) the impact of role division between male and female nurses are, (a) different workloads (b) the patient feels more comfortable.

Keywords: Nurses, Differentiation, Role

PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat terjadi pemisahan ruang peran antara laki-laki dan perempuan. Perempuan biasanya dikonstruksi pada peran-peran domestik atau rumah tangga, sedangkan laki-laki dikonstruksi pada peran-peran publik atau urusan mencari nafkah. Cara pandang yang masyarakat yang melihat perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi proses diferensiasi dalam masyarakat. Dalam hal ini peran-peran konstruksi yang dijalani oleh laki-laki dan perempuan tidak lagi dimaknai sebagai suatu yang memberikan dampak yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan pada posisi yang lebih tinggi ataupun rendah. Perubahan cara pandang yang ada di masyarakat, kaum perempuan sepenuhnya diberi kebebasan untuk memperoleh pendidikan dan diberikan kesempatan untuk bekerja tetapi tetap saja diikat dengan norma-norma patriarki yang membebani dan menghambat. Kaum perempuan diperbolehkan untuk bekerja tetapi tidak boleh melupakan kewajiban mengasuh dan membesarkan anak yang sepenuhnya dibebankan kepada perempuan.

Perubahan cara pandang tersebut membebaskan perempuan yang biasanya berada ranah domestik memasuki ranah publik untuk bekerja. Namun, kebanyakan perempuan memilih bidang pekerjaan yang berbeda dengan laki-laki. Perempuan umumnya memilih pekerjaan yang berhubungan dengan peran perempuan sehari-hari dalam ranah domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus dan merawat anak yang cocok dengan pekerjaan di dunia kerja yaitu di bidang kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial.

Pekerjaan seperti polisi, pekerja bangunan, dokter dan pekerjaan yang terlihat berat lainnya adalah pekerjaan pria. Sementara pekerjaan seperti guru, sekretaris, dan perawat adalah pekerjaan wanita. Dilihat dari pendapat-pendapat di masyarakat itulah dapat dikatakan bahwa pekerjaan perawat dikonstruksi sebagai pekerjaan wanita, karena sifat wanita yang keibuan, pintar merawat dan menjaga orang lain serta lemah lembut dan sabar maka pekerjaan perawat itu sangat identik dengan perempuan. Ketika mendengar kata perawat yang terbayang di dalam benak masyarakat adalah sosok perempuan mengenakan baju putih bersih. Perawat juga merupakan pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh kaum perempuan.

Perawat adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan keperawatan, berwenang di negara bersangkutan untuk memberikan pelayanan dan bertanggung jawab dalam peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit serta pelayanan terhadap pasien (Praptiningsih, 2006). Dalam perkembangannya banyak laki-laki yang menjadi tertarik untuk menggeluti profesi sebagai perawat. Di dalam masyarakat sendiri terdapat adanya stereotip menganggap laki-laki dengan sifat maskulinitasnya, membuat laki-laki terlihat tidak cocok dan kaku dalam melakukan perannya sebagai perawat. Jelas tidak ada aturan yang mengatakan bahwa perawat harus perempuan dan tidak boleh laki-laki. Untuk menjadi seorang perawat tentu dilihat dari kemampuan yang dimiliki baik itu laki-laki maupun perempuan dalam menjalankan tugas-tugas sebagai perawat. Terkhusus

untuk laki-laki profesi perawat seakan memberikan kesempatan untuk membuktikan diri bahwa bukan hanya perempuan yang bisa menjadi perawat.

Dalam hal ini dengan banyaknya laki-laki yang menjalani profesi perawat, pandangan mengenai profesi perawat sebagai profesi perempuan perlahan-lahan mengalami perubahan makna. Hal ini terjadi didukung oleh tidak adanya yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam proses perekrutan di profesi ini. Peran-peran yang dibentuk kepada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat berimplikasi dalam ranah kerja profesi perawat itu sendiri. Namun peran-peran tersebut tidak dimaknai sebagai sesuatu yang membedakan antara perawat laki-laki dan perempuan tetapi sebagai sesuatu yang fungsional dalam melakukan pelayanan medis ataupun non-medis.

Dalam menjalankan peran sebagai perawat, etika keperawatan menjadi panduan ataupun merupakan standar dalam melakukan pelayanan kesehatan kepada pasien. Dalam etika keperawatan tidak ada yang membedakan antara peran perawat laki-laki maupun perempuan, keduanya dianggap setara. Serta dalam melakukan pelayanan kesehatan kepada pasien, tidak ada hak dari perawat untuk memilih pasien. Namun, dalam hubungan kerja perawat tidak hanya dipengaruhi oleh etika keperawatan semata, ada nilai, norma, agama ataupun kebiasaan individu perawat yang dikonstruksi melalui proses yang panjang sehingga membentuk pembagian peran yang terdapat pada hubungan kerja keperawatan.

Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar merupakan salah satu dari Layanan Kesehatan milik Provinsi Sulawesi Selatan yang berada di kota Makassar. Data perawat yang bekerja di RSUD Haji adalah berjumlah 193 orang perawat. Jumlah perawat perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan perawat laki-laki. Di Rumah Sakit Haji Makassar lebih banyak dikerjakan oleh perempuan, dengan adanya selisih tersebut maka semakin menguatkan anggapan bahwa perawat adalah pekerjaan perempuan, namun sebenarnya tidak demikian.

Oleh sebab itu berdasarkan uraian diatas, konstruksi peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada ranah kerja, dalam hal ini profesi perawat. Perubahan pandangan mengenai konstruksi peran tersebut yang tidak lagi dipandang sebagai suatu ketimpangan melainkan sesuatu hal yang fungsional. Hal tersebut mendorong peneliti mengkaji mengenai diferensiasi peran perawat laki-laki dan perawat perempuan di RSUD Haji Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik (1) berlatar alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) analisis data dilakukan secara induktif, dan (5) makna sebagai suatu hal yang esensial (Biklen dan Bogdan, 1982: 27-30; Miles dan Huberman, 1992: 1; Ibrahim, 1994: 276; Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2001: 4-8).

Lokasi tempat penelitian ini adalah di RSUD Haji di jalan Daeng Ngeppe No. 14, Balang Baru, Kec. Tamalate, Kota Makassar. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena

peneliti ingin meneliti diferensiasi peran perawat laki-laki dan perawat perempuan di rumah sakit tersebut.

Subjek dalam penelitian merupakan objek yang akan diteliti secara keseluruhan. Subjek penelitian ini memberikan kejelasan mengenai siapa yang menjadi perhatian penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah perawat laki-laki dan perawat perempuan yang bekerja di RSUD Haji Kota Makassar.

Selanjutnya, setelah menentukan subjek penelitian maka peneliti akan menentukan informan yang akan menjadi narasumber atau yang akan memberi informasi terkait dengan data yang diinginkan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Teknik penarikan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik ini digunakan karena memilih orang atau informan berdasarkan pertimbangan tertentu menurut kebutuhan peneliti sehingga layak menjadi sumber informasi/informan penelitian.

a. Perawat dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Laki-laki dan perempuan dengan masa kerja 5 tahun keatas
- 2) Laki-laki dan perempuan yang telah berkeluarga

b. Keluarga dari pasien dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Keluarga dari pasien yang telah memperoleh perawatan minimal 6 hari

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi data (kombinasi dengan berbagai sumber data), yaitu pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen agar saling melengkapi. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan dan wawancara langsung dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah perawat laki-laki dan perawat perempuan. Sedangkan teknik data sekunder dalam penelitian ini yaitu data tentang diferensiasi peran perawat laki-laki dan perawat perempuan yang diperoleh secara tidak langsung yaitu dari data dari rumah sakit, buku, arsip atau dokumen dan sumber lain yang relevan.

dalam penelitian dalam pengumpulan data dilakukan berdasarkan aturan aturan yang ada. Dalam penelitian, berikut teknik pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti mengunjungi RSUD Haji Kota Makassar di sela-sela waktu untuk melakukan pengamatan dengan seksama untuk melihat bagaimana perawat menjalankan profesi dan melakukan pekerjaannya. Serta, peneliti juga mendapatkan data awal jumlah perawat laki-laki dan perempuan dari rumah sakit ini. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi non-partisipan, yaitu sebagai pengamat pasif mengenai aktivitas apa saja yang dilakukan oleh perawat yang berada di RSUD Haji Kota Makassar.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden yang diwawancarai (Moleong, 2002:135).

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan secara mendalam dan bersifat terbuka sehingga informan dapat memberikan jawaban yang rinci secara bebas. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung meskipun terkendala dengan adanya pandemi covid-19.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa karya ilmiah, jurnal, data-data yang diterbitkan instansi terkait, serta publikasi ilmiah lainnya. Dalam hal ini peneliti mendokumentasi berupa foto yang diambil pada saat wawancara. Serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif, kemudian dipaparkan sebagai gambaran fakta apa adanya untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah. Dalam penelitian ini tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.
2. Penyajian data yakni dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut Miles dan Haberman bahwa penyajian data pada penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif. Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan menyimpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

Setelah menganalisis data, peneliti harus memastikan apakah interpretasi dan temuan penelitiannya akurat. Validasi temuan menurut Creswell berarti bahwa peneliti menentukan keakuratan dan kredibilitas temuan melalui beberapa strategi, antara lain member checking, triangulasi, dan auditing. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan data

yang digunakan yaitu, *member check* (pengecekan dengan anggota). Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran, dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perawat merupakan seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan keperawatan, yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan dan bertanggungjawab dalam peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit serta pelayanan terhadap kesehatan pasien. Profesi perawat dalam pandangan masyarakat sangat dekat dengan salah satu jenis kelamin yaitu perempuan. Perempuan dilekatkan dengan profesi perempuan karena adanya stereotipe di masyarakat yang menganggap perempuan lebih lemah lembut, penyayang yang sangat dekat dengan tugas-tugas dalam profesi perawat.

Dalam teori feminisme liberal beranggapan posisi perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas dan kemampuan yang sama, yang berarti memiliki hak yang sama pula. Dalam hal yang menjadi pembeda antara perempuan dan laki-laki hanya organ-organ biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Teori feminisme liberal beranggapan penyebab ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan ada pada pembagian peran berdasarkan jenis kelamin. Teori ini bagian dari *inequality* yang melihat posisi perempuan tidak hanya berbeda dengan laki-laki, namun juga tidak setara dalam berbagai situasi.

Berdasarkan temuan dilapangan, peneliti menginterpretasikan kondisi kerja perawat yang berada di RSUD Haji Kota Makassar dengan menggunakan teori feminisme liberal, yang dimana teori feminisme liberal berakar pada kebebasan (*freedom*) dan kesetaraan (*equality*) yang berakar pada rasionalitas yang memisahkan antara ranah privat dan ranah public. Kerangka kerja feminisme liberal melihat persoalan masyarakat agar memiliki kesempatan yang sama dan hak yang sama sebagai individu. Dalam hal ini dalam profesi perawat, meskipun didominasi kaum perempuan, profesi ini tidak membatasi hanya sebatas perempuan saja. Namun profesi ini membuka selebar-lebarnya bagi perempuan maupun laki-laki untuk mendapatkan hak dan kesempatan yang sama dalam profesi ini. Baik dari proses perekrutan yang tidak membedakan baik perawat laki-laki maupun perempuan, maupun pengupahan yang diatur berdasarkan jenjang karier, kepangkatan, lama bekerja tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan. hal ini sejalan dengan teori feminisme liberal yang bertujuan mentransformasi system dan struktur yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Dalam kerja sehari meskipun terjadi pembagian kerja antara perawat laki-laki dan perempuan, namun hal tersebut tidak terjadi anggapan perawat laki-laki lebih unggul ataupun lebih tinggi dibanding perempuan ataupun dikarenakan perempuan mayoritas dalam profesi ini, perawat perempuan lebih unggul ataupun tinggi derajatnya dibanding perawat laki-laki.

Diferensiasi sosial atau pembedaan sosial merupakan perwujudan pembagian sosial atau masyarakat ke dalam kelompok-kelompok atau golongan-golongan secara

horizontal, sehingga tidak menimbulkan tingkatan-tingkatan secara hierarkis. Menurut Soerjono Soekanto, diferensiasi sosial adalah variasi pekerjaan, prestise, dan kekuasaan kelompok dalam masyarakat, yang dikaitkan dengan interaksi atau akibat umum dari proses interaksi sosial yang lain. Perwujudan penggolongan masyarakat atas dasar perbedaan pada kriteria-kriteria yang tidak menimbulkan tingkatan-tingkatan antara lain ras, agama, jenis kelamin, profesi, klan, suku bangsa, dan sebagainya. Peran diartikan sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan sadar yang mengikutsertakan baik jiwa maupun harta bendanya, untuk mendukung terlaksananya suatu kegiatan tertentu baik langsung maupun tidak langsung dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari uraian mengenai diferensiasi pada sub bab sebelumnya serta peran, dapat disimpulkan bahwa diferensiasi peran merupakan pembagian peran dan fungsi yang setara antara perawat laki-laki dan perempuan dalam lingkungan kerja.

Dalam lingkungan kerja perawat terjadi proses diferensiasi peran antara peran perawat laki-laki dan perempuan. Konstruksi peran yang ada di masyarakat melekat pada laki-laki maupun perempuan tidak lagi dipandang sebagai suatu ketimpangan melainkan sebagai suatu yang fungsional yang dapat menunjang pelayanan kesehatan yang diberikan kepada pasien. Hal ini sejalan dengan pandangan Luhman yang mengatakan ciri utama masyarakat modern adalah meningkatnya proses diferensiasi sistem sebagai cara menghadapi kompleksitas lingkungannya (Rasch dalam Ritzer, 2014)

Dalam UU Ketenagakerjaan tersebut perempuan lebih banyak mendapatkan *privilege* atau keuntungan dari kondisi biologisnya. Seperti cuti hamil, dan cuti haid. Diluar dari itu, perawat memiliki tanggung jawab dan hak yang sama. Baik perawat laki-laki maupun perempuan wajib melakukan shift pagi, siang maupun malam. Dalam menjalankan profesi sebagai perawat diatur dalam etika profesi keperawatan. Dalam aturan tersebut, tidak ada yang membedakan antara perawat laki-laki maupun perempuan. Dalam menjalankan peran sebagai perawat bagaimana hubungan kerja antara perawat laki-laki tidak semata-mata dipengaruhi oleh etika keperawatan, melainkan adanya konstruksi sosial, nilai, norma ataupun agama.

Dalam kehidupan sehari-hari terjadi pembagian peran perawat di RSUD Haji Kota Makassar berdasarkan konstruksi yang ada di masyarakat. Meskipun pembagian peran antara perawat laki-laki dan perempuan tidak diatur dalam aturan apapun, namun dalam kehidupan kerja sehari-hari terdapat peran antara perawat laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini di RSUD Haji Kota Makassar terdapat pembagian kerja berdasarkan volume kerja. Laki-laki yang dilekatkan dengan sifat kuat, perkasa diberikan peran yang membutuhkan tenaga yang lebih banyak, seperti mengangkat pasien, memindahkan pasien. Sedangkan perempuan lebih yang dilekatkan dengan sifat yang penyayang, teliti, dilekatkan dengan peran yang membutuhkan ketelitian seperti menuliskan medical record pasien, pengecekan infus dan sebagainya.

Terdapat pula pembagian kerja yang didasarkan oleh keinginan pasien. Keinginan pasien yang hanya ingin dirawat dengan perawat yang sesuai jenis kelaminnya banyak dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di masyarakat yang menganggap bagian tubuh adalah hal yang privat yang boleh disentuh oleh sembarang orang. Serta hal ini juga di pengaruhi

oleh norma agama, yang menganggap seseorang yang tidak memiliki ikatan pernikahan ataupun berbeda jenis kelamin tidak dapat saling bersentuhan. Tugas perawat bukan hanya berkaitan dengan medis saja, melainkan perawatan non-medis, perawatan non-medis yang berkaitan seperti mengganti pakaian, memandikan, membantu meminum obat dan lain sebagainya. Dari tugas tugas non medis tersebut, pelayanan non-medis kepada pasien perlu dilakukan berdasarkan pilihan jenis kelamin pasien, karena hal tersebut berkaitan dengan bagian tubuh yang sensitive bagi pasien.

Dalam menjalankan peran sebagai perawat, perempuan dianggap lebih fleksibel dalam menjalankan tugas pelayanan kesehatan dibanding laki-laki. Hal tersebut terjadi dikarenakan oleh beberapa faktor, pertama jumlah perawat laki-laki yang terbatas dibanding dengan perawat perempuan. Faktor kedua, lebih banyaknya batasan yang dimiliki oleh perawat laki-laki dibanding perawat perempuan diantaranya batasan penerimaan pasien. Pasien yang berjenis kelamin laki-laki lebih terbuka baik pada perawat laki-laki maupun perempuan sedangkan pasien perempuan kurang terbuka pada perawat laki-laki apalagi pasien masih muda ataupun belum menikah.

Dalam aturan keperawatan pun tidak ada yang membedakan peran perawat secara jenis kelamin. Namun berdasarkan konstruksi sosial yang panjang masih saja terjadi perbedaan peran dalam lingkungan kerja yang professional. Pembagian kerja diatas memberikan dampak baik kepada pasien maupun perawat. Adapun dampaknya yang pertama, beban kerja yang berbeda, beban kerja yang berbeda antara perawat laki-laki dan perempuan. Perawat laki-laki memiliki beban kerja yang lebih berat dengan adanya anggapan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat. Adapun dampak lain dari perbedaan peran ini, pasien merasa lebih nyaman, dalam melakukan pelayanan kesehatan keinginan kebutuhan pasien yang menunjang peningkatan kesehatan sangat diutamakan. Dalam hal ini keinginan pasien yang ingin dirawat oleh perawat yang sesuai jenis kelaminnya. Tentunya hal tersebut memberikan rasa nyaman kepada pasien yang dapat menunjang percepatan kesembuhannya dan peningkatan taraf kesehatannya.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai diferensiasi peran perawat laki-laki dan perempuan yang berada di RSUD Haji Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pembagian peran perawat yang terdapat di RSUD Haji Kota Makassar, pertama yaitu, pembagian peran berdasarkan volume kerja, dan pembagian peran didasarkan oleh keinginan pasien. Meskipun dalam etika keperawatan tidak ada yang membedakan mengenai peran perawat laki-laki maupun perempuan.
2. Dampak dari pembagian peran tersebut yaitu, beban kerja yang berbeda antara perawat laki-laki dan perempuan serta pasien merasa nyaman dari pembagian peran yang mendahulukan keinginan pasien dirawat dengan yang sesuai dengan jenis kelaminnya

DAFTAR PUSTAKA

Prapitaningsih, Sri. 2006. *Kedudukan Hukum Perawat dalam Upaya Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.